

Kontribusi Manajemen Kelas, Metode Pembelajaran, dan Kompetensi Sosial Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran di Kinderstation High School Yogyakarta

Haryanti¹ Ronald Suryaputra² Asriana Kibtiyah³

Program Studi Magister Manajemen, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi dan Bisnis Asia Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: haryanti.wijaya@kinderstationschool.sch.id¹ ronald.suryaputra@gmail.com²
asrianakibtiyah@unhasy.ac.id³

Abstrak

Efektivitas pembelajaran menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan dialog dengan Kepala Sekolah dan para guru, efektivitas pembelajaran di Kinderstation High School belum merata pada semua mata pelajaran. Guru masih menemui kendala-kendala di dalam kelas. Fenomena ini dapat dihubungkan dengan manajemen kelas, metode pembelajaran dan kompetensi sosial guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar kontribusi manajemen kelas, metode pembelajaran, dan kompetensi sosial guru terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu 31 guru yang mengajar di Kinderstation High School. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dianalisa dengan software SmartPLS Versi 3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Manajemen kelas berpengaruh positif namun tidak berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran; 2) Metode pembelajaran memiliki pengaruh positif dan berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran; 3) Kompetensi sosial guru berpengaruh positif, tetapi tidak berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran; 4) Secara simultan, manajemen kelas, metode pembelajaran dan kompetensi sosial guru berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Metode Pembelajaran, Kompetensi Sosial Guru, Efektivitas Pembelajaran

Abstract

Learning effectiveness is a crucial indicator in evaluating the success of the teaching and learning process. Based on observations and interviews with the school principal and teachers, learning effectiveness at Kinderstation High School remains uneven. Teachers continue to face various challenges in the classroom. These challenges are associated with classroom management, teaching methods, and teachers' social competence. These challenges are presumed to be associated with classroom management, teaching methods, and teachers' social competence. This study aims to identify and analyze the extent to which classroom management, teaching methods, and teachers' social competence contribute to learning effectiveness at Kinderstation High School Yogyakarta. This research employed a quantitative approach. Data were collected using questionnaires distributed to the entire population of teachers at Kinderstation High School, consisting of 31 individuals, using a saturated sampling technique. The data were analyzed using SmartPLS version 3 software. The results of this study show that: (1) Classroom management has a positive but not statistically significant contribution to learning effectiveness; (2) Teaching methods have a positive and significant contribution to learning effectiveness; (3) Teachers' social competence has a positive but not statistically significant contribution to learning effectiveness; (4) Simultaneously, classroom management, teaching methods, and teachers' social competence contribute significantly to learning effectiveness..

Keywords: Classroom Management, Teaching Methods, Teachers' Social Competence, Learning Effectiveness



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Teori pembelajaran konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan John Dewey menekankan bahwa pengetahuan seseorang dibentuk dari pengalaman individu dan interaksi sosial (Vygotsky, 2012). Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran dibangun oleh proses sosial yang sangat dipengaruhi oleh interaksi, komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik, guru dan teman sebaya. Pendekatan ini juga didukung oleh Jean Piaget, yang menekankan tiga prinsip utama pembelajaran yaitu: belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar melalui pengalaman sendiri. Pembelajaran dibangun melalui proses aktif peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. John Dewey dalam pendekatan konstruktivisme memandang bahwa pembelajaran harus melibatkan refleksi terhadap pengalaman nyata dan situasi sosial. Dengan demikian, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan baru dan pengalaman sebelumnya. Pendekatan ini memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Kibtiyah, 2025). Proses pembelajaran dapat berhasil secara efektif dan efisien apabila guru memahami peran pentingnya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang mendukung, membimbing dan menstimulasi proses pembelajaran, serta memberikan ruang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan proses belajar mengajar. Slameto (2003) mendefinisikan efektivitas pembelajaran sebagai kondisi yang memfasilitasi peserta didik untuk terlibat secara aktif dan optimal dalam proses belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Efektivitas ini tidak hanya ditentukan oleh kurikulum atau sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas dan peran guru di dalam kelas. Menurut Maryadi, *et al.* (2022) tingkat efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu metode pembelajaran, pengelolaan kelas dan kompetensi guru.

Aspek manajemen kelas menjadi salah satu faktor penting yang mendukung tercapainya efektivitas pembelajaran. Manajemen kelas menurut Emmer, E. T., & Sabornie, E. J (2015) adalah upaya dan strategi yang dilakukan oleh guru dalam rangka; 1) Mewujudkan situasi kelas yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal; 2) Menghilangkan hambatan yang dapat menghambat interaksi belajar mengajar; 3) Menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual peserta didik. Seorang guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meminimalkan gangguan, dan mendorong siswa untuk lebih fokus serta aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tanjung *et al.*, 2022 di dalam penelitiannya mengatakan bahwa kelas yang dikelola dengan baik akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Demikian halnya dengan hasil penelitian Tugi, *et al.* 2022, menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Semakin meningkat pengelolaan kelas maka efektivitas pembelajaran akan meningkat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal untuk mendukung proses belajar yang efisien (Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2006).

Aspek lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pembelajaran adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Slavin (2001) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru untuk mengkomunikasikan informasi kepada peserta didik, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk dapat

mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik. Metode pembelajaran tidak hanya terbatas pada metode konvensional seperti ceramah, tetapi juga metode yang melibatkan peserta didik secara aktif, yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakter peserta didik (Hamdani, 2011). Suprihatiningrum (2013) berpendapat bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih, merancang, dan melaksanakan metode yang tepat. Oleh karena itu, guru harus mampu menggunakan metode yang selektif, efektif, dinamis sesuai dengan materi yang diajarkan dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Aspek kompetensi sosial guru juga berperan penting dalam keberhasilan proses belajar peserta didik. Konsep kecerdasan sosial menurut Goleman (2006) sama dengan kompetensi sosial dalam penelitian ini, Goleman mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola interaksi dengan orang lain secara efektif. Dalam konteks dunia pendidikan, penting sekali untuk memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, empatik, komunikatif, dan kolaboratif baik dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adil, dan produktif. Guru yang memiliki kompetensi sosial baik, dapat membangun komunikasi dan interaksi yang efektif dengan peserta didik. Komunikasi yang efektif, empatik dan santun membuat suasana pembelajaran lebih harmonis yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar (Janawi, 2011).

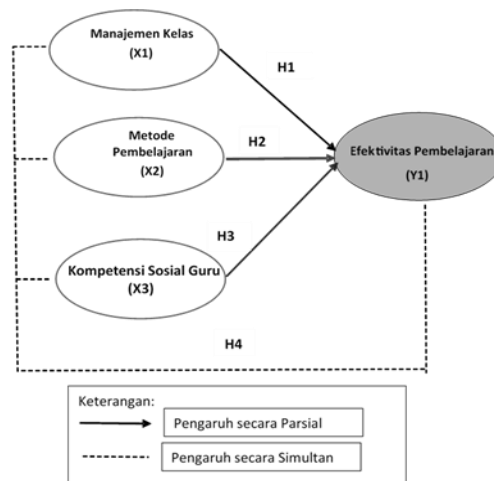
Berkaitan dengan efektivitas pembelajaran, keberhasilan guru dalam proses pembelajaran di Kinderstation High School dimonitor secara rutin melalui supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah minimal dua kali dalam satu tahun. Ada tiga aspek utama dalam penilaian supervisi proses pembelajaran yaitu pengelolaan kelas, metode pembelajaran, serta kompetensi komunikasi dan interaksi (kompetensi sosial). Berdasarkan hasil supervisi pembelajaran di kelas dan dialog dengan beberapa guru di Kinderstation High School, beberapa guru sudah menunjukkan kemampuan yang baik pada aspek pengelolaan kelas, metode pembelajaran, dan kompetensi sosial. Namun, ada beberapa guru yang masih menemui kendala-kendala di dalam kelas sehingga perlu ada perbaikan dan peningkatan pada ketiga aspek tersebut di atas guna tercapainya efektivitas pembelajaran secara optimal. Salah satu aspek tersebut yaitu manajemen kelas. Guru yang memiliki keterampilan mengelola kelas dengan baik ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman dan kondusif, dan dapat mengembalikannya kembali ketika ada gangguan. Sebagian besar guru sudah melakukannya dengan baik, sedangkan beberapa guru lainnya masih perlu peningkatan untuk mengelola kelas dengan baik. Hasil penelitian Tugi, *et al.* 2022 menunjukkan bahwa pengelolaan kelas berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Semakin meningkat pengelolaan kelas, maka efektivitas pembelajaran akan meningkat.

Dalam aspek metode pembelajaran, Kinderstation High School mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan berbasis teknologi. Beberapa guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang variatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode yang banyak digunakan oleh guru seperti diskusi, demonstrasi, *project-based*, *role-play*, *field trip*, praktikum dan lainnya. Beberapa guru lain masih perlu mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam penggunaan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat membantu peserta didik dalam menyerap dan memahami materi pelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan menarik perhatian peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Ahlaro, 2020). Aspek lain yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran adalah kemampuan guru dalam menjalin hubungan, komunikasi dan interaksi dengan dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua dan masyarakat (kompetensi sosial). Kinderstation High School adalah sekolah yang

menggunakan dua bahasa (*bilingual*), yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia baik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun dalam berkomunikasi di sekolah. Penggunaan dua bahasa ini menjadi keunggulan sekaligus tantangan bagi guru dan peserta didik, mengingat kemampuan berbahasa Inggris setiap guru dan peserta didik berbeda-beda. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang bagi guru dan peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, masih ada beberapa guru yang perlu meningkatkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi manajemen kelas, metode pembelajaran, dan kompetensi sosial guru terhadap efektivitas pembelajaran di Kinderstation High School Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada sekolah dalam mengidentifikasi aspek-aspek pembelajaran yang perlu ditingkatkan oleh guru guna mendukung peningkatan efektivitas pembelajaran dan mempertahankan kualitas pendidikan di Kinderstation High School. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika membuat perencanaan pembelajaran dan menghadapi tantangan dalam kegiatan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti dan menguji hipotesis yang ditetapkan. Pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik, bersifat obyektif dan terukur (Sugiyono, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antar variabel bebas yaitu manajemen kelas (X1), metode pembelajaran (X2), kompetensi sosial guru (X3) terhadap variabel terikat yaitu efektivitas pembelajaran (Y). Penelitian ini menggunakan metode survey melalui penyebaran kuesioner untuk mendapatkan data primer dari responden yaitu guru Kinderstation High School.



Gambar 1.

Sumber: Desain oleh peneliti (2025)

Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *sampling jenuh*, di mana semua populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Populasi yang digunakan adalah seluruh guru yang berjumlah 31 orang. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada guru Kinderstation High School. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *google form*. Kuesioner tersebut digunakan untuk mendapatkan data variabel yang akan diukur yaitu manajemen kelas (X1), metode

pembelajaran (X2), kompetensi sosial guru (X3), dan efektivitas pembelajaran (Y). Adapun skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan observasi. Studi Pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian seperti buku teks dan jurnal ilmiah. Observasi dilakukan peneliti dengan cara mengamati langsung kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Data primer yang terkumpul dari kuesioner akan dianalisis menggunakan teknik statistik dan komputasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Alat analisis data yang digunakan adalah *SmartPLS 3*.

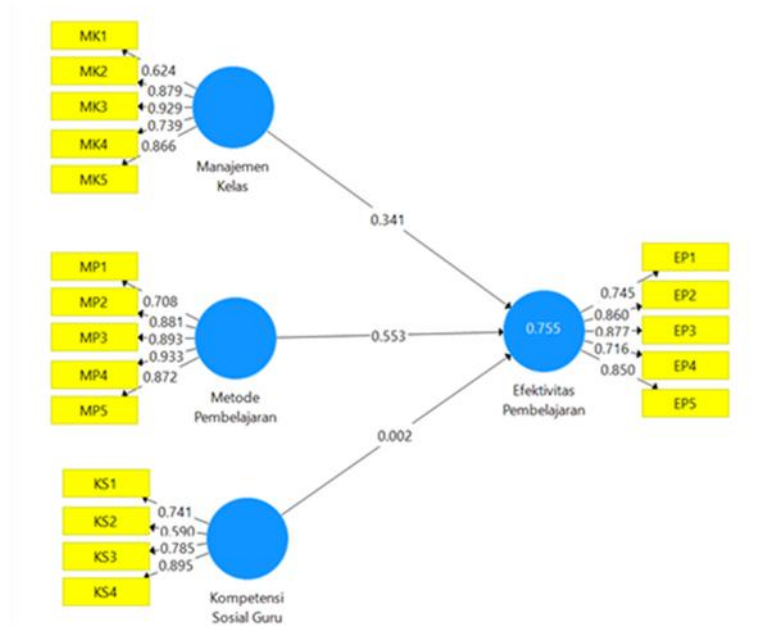
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kinderstation High School

Penelitian ini dilaksanakan di Kinderstation High School, yang berlokasi di kota Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kinderstation High School merupakan salah satu sekolah swasta jenjang menengah (SMP dan SMA) yang sedang berkembang di wilayah Yogyakarta. SMP dan SMA berada dalam satu lokasi terpadu dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Pada tahun ajaran 2024/2025 total peserta didik berjumlah 127 yang terdiri dari 76 peserta didik jenjang SMP dan 51 peserta didik jenjang SMA. Jumlah total guru adalah 31 orang. Kinderstation High School adalah sekolah swasta nasional multikultural, yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum internasional. Integrasi kurikulum ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global dengan menyediakan pembelajaran yang menyeluruh (holistic) dan berfokus pada peserta didik (*student center*). Dengan pendekatan ini peserta didik diharapkan menikmati proses pembelajaran, mengembangkan rasa keingintahuan (*enquiry mind*), dan mengembangkan seluruh potensi untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri (Kinderstation, 2007). Sebagai sekolah yang mengaplikasikan kurikulum internasional, proses pembelajaran dan interaksi sosial antara guru dengan peserta didik menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kinderstation High School telah mengadopsi teknologi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat seperti *iPad* dan *laptop* sebagai media pembelajaran tidak hanya membantu peserta didik dalam mengakses materi pelajaran secara lebih interaktif dan fleksibel, tetapi juga memudahkan komunikasi antara peserta didik dan guru. Selain itu, teknologi juga digunakan sebagai sarana komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua, sehingga orang tua dapat mengikuti perkembangan belajar anak secara lebih efektif. Dengan integrasi teknologi dalam sistem pendidikan, proses belajar mengajar menjadi lebih efisien, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Proses pembelajaran di Kinderstation High School tidak hanya terbatas pada kegiatan yang dilaksanakan di dalam ruang kelas tetapi juga di luar kelas. Pemanfaatan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar menjadi sumber belajar yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konsep dari materi pelajaran yang disampaikan secara lebih kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kinderstation High School memiliki komitmen dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, sebagian besar guru telah menerapkan metode pembelajaran yang beragam, seperti *game-based learning*, *project-based learning*, *field trip*, demonstrasi, serta berbagai metode pembelajaran interaktif lainnya. Penggunaan metode pembelajaran yang beragam diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil Analisis Sumber Data Primer



Gambar 2. Output PLS Algorithm (outer model)

Berdasarkan Gambar 2, Variabel Manajemen Kelas (X1) dapat diukur dengan indikator MK1-MK5 yang akan berkontribusi secara langsung pada Variabel Efektivitas pembelajaran (Y). Variabel Metode Pembelajaran (X2) dapat diukur dengan indikator MP1-MP5 yang akan berkontribusi secara langsung pada Variabel Efektivitas pembelajaran (Y). Variabel Kompetensi Sosial Guru (X3) dapat diukur dengan indikator KS1-KS4 yang akan berkontribusi secara langsung pada Variabel Efektivitas pembelajaran (Y). Variabel Efektivitas Pembelajaran (Y) dapat diukur dengan indikator EP1-EP5. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dari 31 responden guru Kinderstation High School.

Hasil Uji Koefisien Regresi

Analisis koefisien regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara Manajemen Kelas, Metode Pembelajaran, dan Kompetensi Sosial Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. Signifikansi hubungan akan dilihat berdasarkan *t-statistic* dan *p-values*. Nilai *R-Square* menunjukkan seberapa besar semua variabel independen (Manajemen Kelas, Metode Pembelajaran, Kompetensi Sosial Guru) secara bersama-sama menjelaskan variabel dependen (Efektivitas Pembelajaran). Hair et al., (2022) berpendapat bahwa nilai $R^2 \geq 0.75$ artinya sangat tinggi, $0.50 \leq R^2 < 0.75$ artinya moderat, $R^2 < 0.50$ artinya lemah. Nilai *t-statistic* digunakan untuk menguji signifikansi hubungan yang dihipotesiskan dalam model. Dengan tingkat kepercayaan 5%, nilai *t-statistic* kritis adalah 1,96. Jika nilai *t-statistic* berada di luar rentang -1,96 hingga 1,96, maka hubungan antar variabel dianggap signifikan. Selain itu, signifikansi juga dapat dikonfirmasi melalui nilai *p-value*, yaitu jika $p < 0,05$, maka hubungan antar variabel tersebut dinyatakan signifikan secara statistik.

Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Regresi

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P- Values</i>
Manajemen Kelas → Efektivitas Pembelajaran	0.341	0.340	0.302	1.128	0.260

Metode Pembelajaran → Efektivitas Pembelajaran	0.553	0.538	0.276	2.005	0.046
Kompetensi Sosial Guru → Efektivitas Pembelajaran	0.002	0.030	0.193	0.010	0.992

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 Hasil Uji Koefisien Regresi hubungan antara variabel Manajemen Kelas terhadap Efektivitas Pembelajaran menunjukkan *nilai t-statistic* sebesar 1,128 dan *p-value* sebesar 0,260. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara Manajemen Kelas terhadap Efektivitas Pembelajaran tidak signifikan secara statistik. Hal ini dikarenakan oleh nilai *t-statistic* sebesar 1,128 kurang dari 1,96 dan *p-values* sebesar 0,260 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa Manajemen Kelas berkontribusi secara langsung terhadap Efektivitas Pembelajaran dalam model penelitian ini. Mengacu pada jawaban responden guru, rata-rata angka tertinggi pada jawaban kuesioner Manajemen Kelas adalah pada indikator menciptakan lingkungan belajar yang nyaman agar peserta didik fokus belajar (4,61). 20 dari 31 (64,52%) guru di Kinderstation High School menyatakan sangat setuju dan 10 (32,26%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Meskipun hasil deskriptif menunjukkan bahwa guru di Kinderstation High School Yogyakarta menilai manajemen kelas mereka sudah baik, hasil uji hipotesis tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan bahwa praktik manajemen kelas belum sepenuhnya berdampak terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran atau efektivitas pembelajaran di Kinderstation High School, namun ada faktor lain yang lebih dominan dalam memberikan kontribusi secara langsung terhadap efektivitas pembelajaran.

Penjelasan yang mungkin adalah kondisi kontekstual sekolah yang unik tempat penelitian ini dilakukan. Kinderstation High School Yogyakarta merupakan sekolah dengan karakteristik sosial-budaya khusus, yaitu menerapkan kurikulum campuran (Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional) dan melayani peserta didik dari latar belakang yang beragam baik internasional maupun lokal. Dalam lingkungan seperti ini, praktik manajemen kelas tidak selalu dilakukan dengan pendekatan konvensional yaitu gaya pengelolaan kelas yang berfokus pada kontrol, disiplin, dan struktur formal yang biasanya digunakan dalam sistem pendidikan tradisional (Evertson, C. M., & Weinstein, C. S., 2006). Akan tetapi lebih fleksibel, berbasis dialog, dan berorientasi pada pembelajaran kolaboratif. Keberagaman budaya, bahasa, dan karakter peserta didik di Kinderstation High School menuntut pendekatan manajemen kelas yang adaptif dan variatif, sehingga persepsi guru terhadap manajemen kelas di Kinderstation High School bisa berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hal ini dapat menyebabkan hubungan antara manajemen kelas dan efektivitas pembelajaran menjadi lemah secara statistik, meskipun secara deskriptif guru merasa telah melaksanakan manajemen kelas dengan baik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks sekolah dengan karakteristik multikultural seperti Kinderstation High School, peran manajemen kelas cenderung tidak berdiri sendiri, tetapi sangat bergantung pada faktor lain seperti interaksi antar budaya, metode pembelajaran, serta pendekatan pedagogis yang digunakan guru.

Hubungan antara Variabel Metode Pembelajaran terhadap Efektivitas Pembelajaran menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 2,005 dan *p-value* sebesar 0,046. Hasil analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel Metode Pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran, dengan nilai *t-statistic* sebesar 2,005 dan *P-value* sebesar 0,046. Nilai ini berada dalam kriteria signifikan ($t > 1,96$ dan $P < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru secara langsung memberikan kontribusi terhadap meningkatnya efektivitas dalam proses pembelajaran. Mengacu pada nilai rata-rata jawaban

responden guru yang tertinggi adalah ada pada indikator fleksibilitas metode pembelajaran (4,48). 16 dari 31 (51,61%) guru menilai sangat setuju dan 14 (45,16%) lainnya menjawab setuju bahwa guru di Kinderstation High School mengombinasikan metode pembelajaran agar sesuai dengan kondisi kelas serta menciptakan suasana tidak monoton. Hal ini mengindikasikan adanya upaya nyata dari guru di Kinderstation High School untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang tidak kaku dengan cara mengombinasikan berbagai metode pembelajaran yang bisa menyesuaikan dengan kondisi kelas untuk menghindari suasana kelas yang monoton serta mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Hal tersebut tercermin dari beragam metode pembelajaran yang digunakan oleh mayoritas guru di Kinderstation High School seperti *project based learning*, *group discussion*, *practicum*, *field trip*, *service learning*, dan *demonstration*. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2001) yang menekankan pentingnya *differentiated instruction*, yaitu strategi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individu peserta didik melalui penyesuaian dalam konten, proses, dan produk pembelajaran.

Hasil uji hubungan antara variabel Kompetensi Sosial Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran menunjukkan nilai *t-statistic* sebesar 0,010 dan *p-value* sebesar 0,992. Nilai ini menandakan bahwa pengaruh Kompetensi Sosial Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran tidak signifikan secara statistik. Nilai *t-statistic* sebesar 0,010 jauh di bawah nilai kritis 1,96, dan *p-value* sebesar 0,992 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa Kompetensi Sosial Guru berpengaruh langsung terhadap Efektivitas Pembelajaran dalam penelitian ini. Dengan kata lain, variabel ini tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel efektivitas pembelajaran berdasarkan data yang dianalisis. Mengacu pada jawaban kuesioner yang disebar kepada para guru di Kinderstation High School, rata-rata angka tertinggi pada jawaban kuesioner Kompetensi Sosial Guru adalah “berkomunikasi secara lisan maupun tulisan secara jelas agar peserta didik mudah memahami materi”, dengan nilai mean 4,61. 19 dari 31 (61,29%) guru menyatakan sangat setuju dan 9 (29,03%) menyatakan setuju dengan pernyataan tersebut. Temuan ini secara deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas guru berpersepsi telah memiliki kemampuan komunikasi yang baik sebagai bagian dari kompetensi sosial mereka. Namun, meskipun persepsi terhadap kemampuan komunikasi guru tergolong sangat tinggi, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di Kinderstation High School. Ada kemungkinan, terdapat indikator kompetensi sosial lain yang belum diukur, seperti sikap peka dan adaptif guru terhadap keragaman latar belakang peserta didik. Nieto dan Bode (2012) mengembangkan pendekatan konseptual pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya kesadaran budaya, empati lintas budaya, dan keadilan sosial dalam praktik pendidikan. Kerangka ini menjadi landasan pemikiran untuk menggambarkan bagaimana guru dapat membentuk kompetensi sosial yang peka dan adaptif terhadap keragaman latar belakang peserta didik, khususnya dalam konteks sekolah yang multikultural seperti Kinderstation High School.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianto et al. (2023) di Kabupaten Takalar, yang menganalisis pengaruh kompetensi sosial guru terhadap hasil belajar akuntansi. Penelitian tersebut menemukan bahwa koefisien korelasi hanya sebesar 0,051 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,051, yang menunjukkan bahwa hanya 5% dari variasi hasil belajar peserta didik dijelaskan oleh kompetensi sosial guru, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil ini menegaskan bahwa kompetensi sosial guru bukan menjadi faktor utama dalam mendukung efektivitas atau hasil pembelajaran peserta didik meskipun secara deskriptif dinilai tinggi oleh para guru. *R-square Adjusted* adalah sebesar 0.728 atau sekitar 72,8%, Nilai *R-Square Adjusted* berada di antara 0,50 dan 0,75 artinya kekuatan

penjelasannya sedang atau moderat. Variabilitas dalam Efektivitas Pembelajaran dapat dijelaskan secara simultan oleh Manajemen Kelas, Metode Pembelajaran, dan Kompetensi Sosial Guru sebesar 72,8%. Sisa 27,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model dalam penelitian ini. Mengacu pada konsep teori pembelajaran konstruktivistik (Vygotsky, 2012), proses pembelajaran terlaksana secara maksimal melalui interaksi sosial antara peserta dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh interaksi aktif antara guru, peserta didik dan metode pembelajaran. Dalam hal ini, metode pembelajaran menjadi aspek utama yang langsung bersinggungan dengan proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu, metode pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan dibandingkan dengan manajemen kelas dan kompetensi sosial guru.

Pembahasan Indikator Variabel

Pembahasan ini berdasarkan pada sumber data nilai *mean* dan nilai *lambda loading* (*loading factor*) pada setiap indikator variabel.

Variabel Manajemen Kelas (X1)

Tabel 2. Nilai Indikator Variabel Manajemen Kelas

No	Indikator	Variabel	<i>Lambda loading</i>	Mean
1	MK1: Menciptakan lingkungan belajar yang ideal	Manajemen Kelas	0,624	4,61
2	MK2: Memiliki sikap tanggap	Manajemen Kelas	0,879	4,45
3	MK3: Memberikan Perhatian	Manajemen Kelas	0,929	4,42
4	MK4: Memberikan Petunjuk dan tujuan yang jelas	Manajemen Kelas	0,793	4,61
5	MK5: Memberikan teguran dan penguatan	Manajemen Kelas	0,866	4,45

Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas, indikator dengan nilai *lambda loading* yang paling tinggi adalah indikator “memberikan perhatian” memiliki nilai sebesar 0,929. Hal ini menjelaskan bahwa indikator tersebut merupakan indikator yang utama dalam mengukur variabel Manajemen Kelas. Kondisi nyata, dilihat dari nilai *mean* 4,42. Nilai *mean* yang paling rendah dibandingkan dengan nilai *mean* indikator yang lain, meskipun masih dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru di Kinderstation High School mengakui bahwa mereka memberikan perhatian kepada peserta didik, namun masih ada juga guru yang menemui tantangan dalam praktiknya, bisa jadi dikarenakan oleh keterbatasan waktu, beban kerja, atau kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan secara personal terhadap peserta didik. Indikator dengan nilai tinggi kedua adalah “memiliki sikap tanggap” dengan nilai *lambda loading* 0,879. Artinya, sebagian besar guru memiliki persepsi positif bahwa indikator tersebut menjadi indikator yang penting dalam mengukur variabel manajemen kelas. Nilai *mean* 4,45 menggambarkan bahwa mayoritas guru Kinderstation High School memiliki persepsi bahwa mereka memiliki sikap tanggap yang tinggi terhadap situasi kelas. Artinya, mayoritas guru di Kinderstation School memiliki kepekaan untuk membaca suasana kelas dan perilaku peserta didik serta langsung meresponnya sebelum menjadi gangguan dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan nilai *lambda loading* yang kuat, sikap tanggap menjadi indikator utama yang valid dan penting dalam mencerminkan manajemen kelas, karena guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhan peserta didik secara *real-time*.

Indikator ketiga “memberikan teguran dan penguatan” memiliki nilai *lambda loading* 0,866. Nilai yang tinggi, mengindikasikan bahwa indikator ini merupakan aspek penting dan valid dari manajemen kelas, yang membantu menjaga ketertiban dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Indikator ini memiliki nilai *mean* yang tinggi (4,45) memperlihatkan bahwa mayoritas guru menerapkan disiplin melalui teguran yang membangun sekaligus memberikan penguatan positif secara konsisten dalam keseharian mereka mengajar. Indikator keempat “memberikan petunjuk dan tujuan yang jelas” memiliki nilai *lambda loading* 0,739 menunjukkan bahwa “memberikan petunjuk serta tujuan pembelajaran yang jelas” adalah bagian penting dari manajemen kelas yang efektif. Nilai *mean* senilai 4,61 menjelaskan bahwa sebagian besar guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran diawal pada saat akan memulai pembelajaran. Demikian juga instruksi diberikan dengan jelas sebelum memulai penugasan. “Kejelasan” informasi ini membantu peserta didik memahami apa yang diharapkan, apa yang akan dikerjakan dan memudahkan proses pembelajaran menjadi terarah serta terstruktur.

Indikator kelima yaitu “menciptakana lingkungan belajar yang ideal”, yang memiliki *lambda loading* yang paling rendah yaitu sebesar 0,624 yang mencerminkan bahwa indikator tersebut cukup penting untuk mengukur manajemen kelas. Nilai *mean* indikator tersebut sebesar 4,61 yang artinya guru menilai mereka sudah berhasil menciptakan lingkungan yang ideal dan nyaman untuk belajar. Meskipun nilai *lambda loading* paling rendah, tapi nilai *mean* tertinggi, ada kemungkinan diasumsikan bahwa makna “lingkungan belajar yang ideal” ditafsirkan secara beragam oleh para guru, tergantung pada pengalaman masa mengajar, mata pelajaran yang diampu, serta karakter kelas masing-masing. Sebagian guru mungkin menekankan kenyamanan pada sudut pandang aspek fisik seperti kenyamanan ruang kelas seperti ketersediaan fasilitas yang memadai dan fungsional di kelas, sedangkan guru yang lain menekankan pada interaksi sosial atau psikologis peserta didik seperti memberikan perhatian atau apresiasi.

Variabel Metode Pembelajaran (X2)

Tabel 3. Nilai Indikator variabel Metode Pembelajaran

No	Indikator	Variabel	<i>Lambda loading</i>	Mean
1	MP1: sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan karakteristik siswa	Metode Pembelajaran	0,708	4,45
2	MP2: fleksibel	Metode Pembelajaran	0,881	4,48
3	MP3: berfungsi untuk menyatukan teori dengan praktik	Metode Pembelajaran	0,893	4,45
4	MP4: dapat mengembangkan materi	Metode Pembelajaran	0,933	4,45
5	MP5: mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran	Metode Pembelajaran	0,872	4,45

Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel analisis indikator di atas, indikator “dapat mengembangkan materi” adalah indikator dengan nilai *lambda loading paling tinggi* yaitu sebesar 0,933. Hal ini menjelaskan bahwa indikator metode pembelajaran yang dapat mengembangkan materi merupakan faktor utama dan penting dalam menggambarkan metode pembelajaran yang baik. Kondisi nyata di sekolah dapat dilihat dari nilai *mean* sebesar 4,45 yang menyatakan bahwa sebagian besar guru menilai bahwa mereka sudah melaksanakan hal tersebut. Salah satu komitmen sekolah dalam mewujudkan misi mengembangkan *enquiring minds* adalah melalui penerapan metode pembelajaran *Inquiry-Based Learning* pada setiap proses pembelajaran. Proses ini didukung oleh metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, eksperimen, dan

project-based learning yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan konsep pemahaman secara mandiri dan kolaboratif (Joyce & Weil, 2003). Para guru setuju mereka sudah menerapkan konsep metode pembelajaran tersebut.

Indikator kedua yaitu “berfungsi untuk menyatukan teori dengan praktik” dengan nilai *lamda loading* sebesar 0,893. Nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang berfungsi untuk menyatukan teori dan praktik mendukung keberhasilan pembelajaran. Nilai *mean* sebesar 4,45 menunjukkan bahwa para guru setuju dan berpersepsi bahwa mereka sudah menerapkan metode pembelajaran yang menyatukan teori dengan praktik atau metode pembelajaran yang kontekstual. Beberapa praktik yang sudah dilakukan oleh guru adalah kegiatan *field trip*. *Field trip* adalah kegiatan kolaborasi dari beberapa mata pelajaran. Johnson (2006) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) penting dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik memiliki pemahaman mendalam mengenai materi pelajaran yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi mendalam dan bermakna. Indikator ketiga adalah “fleksibel” memiliki nilai *lambda loading* sebesar 0,881 menjelaskan bahwa guru memahami metode pembelajaran yang bisa dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain itu penting dan kontribusinya tinggi untuk keberhasilan tujuan pembelajaran. Guru berpersepsi bahwa mereka sudah menggunakan metode yang bisa digabungkan dengan metode lain atau fleksibel, ditunjukkan dengan nilai *mean* tertinggi dari indikator yang lainnya, sebesar 4,48. Praktik yang sudah dilakukan guru adalah dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan dikombinasikan dengan metode lain untuk membuat suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Wulandari (2023) bahwa metode mengajar yang variatif berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris.

Indikator keempat yaitu ‘mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran’ memiliki nilai *lambda loading* sebesar 0,872. Indikator ini juga penting dan berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran. Nilai *mean* sebesar 4,45 menandakan bahwa guru setuju dan sudah melakukan praktik tersebut. Dimyati dan Mujdiono (2006) mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan aspek penting dalam system pembelajaram yang berperan dalam mengoptimalkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sejalan dengan pendapat tersebut, para guru di Kinderstation High School sudah mempraktikkan dengan baik metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif seperti *project-based learning*, *group discussion*, dan demonstrasi. Indikator “sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan karakteristik siswa” adalah indikator yang memiliki nilai *lambda loading* terendah dibanding indikator lain dengan nilai sebesar 0,708 dan nilai *mean* sebesar 4,45. Artinya indikator tersebut masih dianggap penting dan guru setuju bahwa metode pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi dan karakteristik peserta didik. Strategi yang dilakukan oleh guru adalah membuat rancangan pembelajaran atau *lesson plan*. Guru akan menganalisis silabus sesuai dengan mata pelajaran yang diampu untuk memahami materi pelajaran, tujuan pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang tepat.

Variabel Komepetensi Soisal Guru (X3)

Tabel 4. Nilai Indikator variabel Kompetensi Sosial Guru

No	Indikator	Variabel	<i>Lambda loading</i>	Mean
1	KS1: Berkomunikasi secara lisan, tulisan, isyarat	Kompetensi sosial guru	0,741	4,52
2	KS2: Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional	Kompetensi sosial guru	0,590	4,19

3	KS3: berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali	Kompetensi sosial guru	0,785	4,35
4	KS4: berinteraksi secara santun dengan masyarakat	Kompetensi sosial guru	0,895	4,42

Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai yang memiliki *lambda loading* tertinggi adalah indikator “berinteraksi dengan masyarakat sekitar” sebesar 0,895 dengan nilai *mean* sebesar 4,42. Nilai *mean* dan *lambda loading* yang tinggi pada indikator “berinteraksi secara santun dengan masyarakat” menunjukkan bahwa sikap ini dianggap sangat penting oleh guru dan memiliki persepsi bahwa mereka sudah melakukannya dengan baik. Contoh praktik yang sudah dilakukan oleh guru yang mencerminkan perilaku tersebut dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran adalah berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dalam melakukan kegiatan kerja sama antara sekolah dan lingkungan. Hal tersebut selaras dengan Goleman (2006) dalam konsep *Social Intelligence* yang menekankan bahwa individu yang cerdas secara sosial mampu untuk membangun hubungan yang harmonis dan menghargai norma serta nilai sosial di lingkungan tempat ia berinteraksi. Indikator “berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali” memiliki nilai *lambda loading* sebesar 0,785 yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut diakui oleh guru sebagai perilaku yang penting yang mencerminkan kompetensi sosial seorang guru. Nilai *mean* 4,35 mendukung persepsi mereka bahwa mereka sudah melakukan perilaku tersebut di sekolah. Perilaku tersebut sejalan dengan *Social Competence* menurut Goleman (2006), bahwa seseorang yang kompeten secara sosial mampu menjalin hubungan yang produktif dan membangun jaringan kerja yang positif melalui komunikasi yang empatik dan efektif. Dalam konteks pendidikan guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan bermakna, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di lingkungan sekolah secara menyeluruh.

Indikator “berkomunikasi secara lisan, tulisan, isyarat” memiliki nilai *lambda loading* 0,741 dengan nilai *mean* 4,52 menunjukkan bahwa sebagian besar guru setuju bahwa kemampuan berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat merupakan bagian penting dari kompetensi sosial dalam menjalankan tugas profesional sebagai seorang guru. Dengan nilai *mean* 4,52 guru merasa bahwa mereka sudah berhasil melakukannya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hargie (2011) bahwa komunikasi yang efektif dalam pendidikan dilakukan secara lisan, tulisan, dan nonverbal secara terpadu untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik. Indikator “menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional” memiliki nilai *lambda loading* sebesar 0,590, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut masih dianggap cukup penting dan memberikan kontribusi terhadap konstruk kompetensi sosial guru meskipun kontribusinya rendah. Sementara itu, nilai *mean* sebesar 4,19 adalah nilai *mean* terendah dibandingkan dengan indikator lain, mengindikasikan bahwa guru beranggapan bahwa mereka telah menggunakan teknologi namun kemungkinan pemanfaatannya belum fungsional dan optimal. Di Kinderstation High School media elektronik *WhatsApp*, *Google Drive*, dan *e-mail* dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi sekolah, materi pelajaran dan memberikan tugas kepada peserta didik. Namun, nilai *mean* yang rendah mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut belum sepenuhnya konsisten dan optimal. Ada kemungkinan guru belum memahami pentingnya penggunaan media tersebut sebagai bagian dari kompetensi sosial secara menyeluruh di Kinderstation High School, melainkan masih melihatnya sebagai alat bantu teknis. Ini menunjukkan bahwa masih perlu adanya regulasi yang jelas terkait penggunaan teknologi sebagai bagian dari kompetensi sosial guru di Kinderstation High School.

Indikator Variabel Efektivitas Pembelajaran (Y)

Tabel 5. Nilai Indikator variabel Efektivitas Pembelajaran

No	Indikator	Variabel	<i>Lambda loading</i>	Mean
1	EP1: pengelolaan pelaksanaan pembelajaran	Efektivitas Pembelajaran	0,708	4,35
2	EP2: proses komunikatif	Efektivitas Pembelajaran	0,881	4,45
3	EP3: respon peserta didik	Efektivitas Pembelajaran	0,893	4,23
4	EP4: aktivitas belajar	Efektivitas Pembelajaran	0,933	4,13
5	EP5: hasil belajar	Efektivitas Pembelajaran	0,872	4,42

Data Primer yang Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, indikator “aktivitas belajar” menunjukkan nilai *lambda loading* tertinggi sebesar 0,933. Artinya, indikator tersebut secara statistik memiliki kontribusi paling kuat dalam merepresentasikan efektivitas pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa guru menyadari pentingnya keterlibatan aktif peserta didik sebagai pusat keberhasilan dari proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2018) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses yang mampu menciptakan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Namun, meskipun indikator ini memiliki nilai *lambda loading* paling tinggi, nilai *mean*-nya justru paling rendah dibandingkan indikator lainnya, yaitu sebesar 4,13. Artinya, secara praktik di Kinderstation High School, guru merasa bahwa aktivitas belajar peserta didik masih belum sesuai dengan ekspektasi guru. Guru mengamati bahwa masih ada peserta didik yang cenderung pasif. Indikator tertinggi kedua adalah “respon peserta didik” dengan nilai *lambda loading* sebesar 0,893. Hal ini menjelaskan bahwa antusiasme dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran sangat penting sebagai indikator bahwa pembelajaran berjalan secara efektif. Nilai *mean* 4,23 relatif sedang dibanding nilai *mean* indikator yang lain, menunjukkan bahwa guru beranggapan mereka sudah mampu mendapatkan respon yang positif dari peserta didik, yang membuat peserta didik menjadi tertarik, antusias, dan termotivasi untuk belajar namun masih belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Gagne (2005) berpendapat bahwa respon peserta didik bukan hanya reaksi sesaat, tetapi sebagai tanda dari kesiapan belajar mereka. Hal ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya.

Indikator ketiga yaitu “proses komunikatif” dengan nilai *lambda loading* sebesar 0,881 menunjukkan bahwa aspek komunikasi yang terjadi antara guru dan peserta didik, khususnya dalam merespon pertanyaan dan memberikan umpan balik, merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Nilai *mean* sebesar 4,45 mengindikasikan bahwa para guru beranggapan mereka sudah menerapkan komunikasi dua arah yang efektif selama pembelajaran berlangsung. Dalam praktik keseharian mengajar, guru membuka ruang untuk tanya jawab dan berdiskusi. Indikator keempat yaitu “hasil belajar” dengan nilai *lambda loading* sebesar 0,872 menjelaskan bahwa indikator hasil belajar memiliki kontribusi yang kuat terhadap efektivitas pembelajaran. Artinya, pencapaian hasil belajar peserta didik menggambarkan seberapa efektif proses pembelajaran yang telah berlangsung. Nilai *mean* 4,42 menunjukkan bahwa mayoritas guru beranggapan sebagian besar peserta didik mampu mencapai indikator tujuan pembelajaran pada pelajaran yang diampunya. Hal ini dibuktikan dengan hasil laporan belajar peserta didik yang dipaparkan saat rapat dewan guru. Indikator kelima yaitu “pengelolaan pelaksanaan pembelajaran” dengan nilai *lambda loading* 0,708. Nilai yang paling rendah tapi dianggap cukup representatif, meskipun kontribusinya relatif lebih rendah dibanding indikator-indikator lain. Artinya, pengelolaan pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur cukup berkontribusi pada efektivitas pembelajaran. Nilai *mean* sebesar 4,35

menjelaskan bahwa bahwa guru menilai bahwa mereka sudah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil penyebaran kuesioner terhadap 31 guru di Kinderstation High School sebagai responden penelitian, dan kemudian diolah menggunakan SmarPLS 3.0, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Manajemen Kelas berpengaruh positif tapi tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran di Kinderstation High School Yogyakarta
2. Metode Pembelajaran berpengaruh positif dan berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran di Kinderstation High School Yogyakarta.
3. Kompetensi Sosial Guru berpengaruh positif tapi tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran di Kinderstation High School Yogyakarta.
4. Secara bersama-sama (simultan) Manajemen Kelas, Metode Pembelajaran, dan Kompetensi Sosial berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran di Kinderstation High School Yogyakarta.

Saran

Implikasi penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi untuk sekolah dan pihak terkait dalam mempertimbangkan strategi berkaitan dengan Efektivitas Pembelajaran di Kinderstation High School Yogyakarta sebagai berikut:

1. Manajemen Kelas (X1) berpengaruh positif namun tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran (Y) di Kinderstation High School, sehingga diperlukan beberapa strategi untuk menguatkan kompetensi guru. Mengacu pada konteks sekolah Kinderstation High School adalah sekolah yang multikultural mayoritas pengalaman kerja sebagian besar guru masih pada tahap “masa pembelajaran kerja” (1-3 tahun), karakteristik peserta didik pada masa usia remaja menjelang dewasa (masa transisi), guru perlu dibekali dengan pelatihan yang fokus pada manajemen kelas berbasis multikultural dan manajemen kelas untuk anak remaja.
2. Metode Pembelajaran (X2) berpengaruh positif dan berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran di Kinderstation High School Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bervariasi metode pembelajaran oleh sebagian besar guru dalam mengajar. Praktik baik ini perlu dipertahankan. Pelatihan berkelanjutan terus perlu dilakukan, khususnya pada metode pembelajaran yang berbasis teknologi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman digitalisasi.
3. Kompetensi Sosial Guru (X3) berpengaruh positif tetapi tidak berkontribusi secara signifikan terhadap Efektivitas Pembelajaran (Y) di Kinderstation High School, sehingga perlu beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk menguatkan kompetensi Sosial Guru. Kembali mengacu pada konteks sekolah Kinderstation High School sebagai sekolah multikultural, guru perlu dibekali dengan pelatihan yang fokus pada kecakapan multikultural (*Cultural Intelligence*). Guru juga perlu penguatan pemanfaatan teknologi sebagai media komunikasi dan interaksi secara fungsional, bukan hanya sebagai “alat” guna mendukung proses pembelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dalam proses pengolahan data mengakibatkan data primer dari responden peserta didik belum dapat dianalisis secara menyeluruh. Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada data yang diperoleh dari responden guru. Saran bagi

peneliti selanjutnya dapat melibatkan peserta didik sebagai sampel untuk mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh dari dua perspektif, yaitu guru dan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang akan lebih komprehensif dan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlaro, S.R., (2024) Kriteria Metode Pembelajaran Yang Baik Dan Efektif . *Jurnal Jurnal Masalah Pastoral* Viii, (1): 28
- Arikunto, S. (2008). *Pengelolaan kelas dan siswa: Sebuah pendekatan evaluatif*. CV. Rajawali
- Djiwandono, S.E.W., (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Emmer, E. T., & Sabornie, E. J. (Eds.). (2015). *Handbook of classroom management* (2nd ed.). Routledge.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2006). *Handbook of Classroom Management: Research, Practice, and Contemporary Issues*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Gagné, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., & Keller, J. M. (2005). *Principles of instructional design* (5th ed.). Wadsworth/Thomson Learning.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications
- Hamalik, O. (2018). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hargie, O. (2011). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (5th ed.). London, UK: Routledge.
- Irfan, I., Alwi, A., BasriI, A. M., & Tugi, R. (2022). Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Efektivitas Pembelajaran DI SMKN 1 Kendari. *Jurnal Eduscience*, 9(3), 818-829.
- Janawi. (2011). Komunikasi efektif, empatik, dan santun antara guru dengan peserta didik. *123dok*. Diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/wye35owrq-komunikasi-efektif-empatik-dan-santun-antara-guru-dengan-peserta-didik.html>
- Johnson, E. B. (2006). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna* (Terj. Ibnu Setiawan). Bandung: MLC.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Pustaka Pelajar
- Kibtiyah, A., dkk. (2025). *Psikologi Belajar*. Jombang: LPPM UNHAS Y Tebu Ireng
- Nieto, S., & Bode, P. (2012). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, R. E. (2001). *A practical guide to cooperative learning*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tanjung, A., Khairuddin, A., & Iqbal Dalimunte, M. (2022). Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ilhaam Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 6 (1)
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision & Curriculum Development.
- Vygotsky, L. S. (2012). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.) [Kindle edition]. Harvard University Press. <https://www.amazon.com/dp/B009LQQRAC>

Wulandari, W. (2023). Efektivitas Metode Mengajar yang Variatif dalam Keberhasilan Pembelajaran Bahasa Inggris. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 1(2), 263~267.
<https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2193>